

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Suranto Aw.
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: suranto@uny.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran mata kuliah Komunikasi Interpersonal dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter mulia yang mencakup sopan-santun, keterbukaan, empati, dan kesetaraan. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran yang mengambil mata kuliah Komunikasi Interpersonal. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus. Langkah-langkah penelitian meliputi: perencanaan, implementasi, monitoring, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui: (1) observasi; (2) dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen hasil pekerjaan atau tugas mahasiswa; dan (3) kuesioner untuk mahasiswa. Analisis data dalam penelitian ini berupa refleksi terhadap data yang telah diperoleh, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui integrasi pendidikan karakter dalam mata kuliah tersebut, pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai karakter mulia mengalami peningkatan. Implementasi tindakan dapat dikatakan berhasil karena telah terjadi perubahan dan peningkatan dalam pemahaman terhadap nilai karakter mulia yang mencakup sopan-santun, keterbukaan, empati, dan kesetaraan.

Kata Kunci: *integrasi, pendidikan karakter, komunikasi interpersonal*

THE INTEGRATION OF CHARACTER EDUCATION IN THE TEACHING AND LEARNING OF INTERPERSONAL COMMUNICATION CLASS

Abstract: This research aims at finding out whether integrating character education in the teaching and learning of Interpersonal Communication class can promote the understanding of noble character values which include politeness, openness, empathy, and equality. The subjects of the research were Semester VI students of Office of Administration Education Study Program taking the Interpersonal Communication class. This is an action research study lasting within two cycles. The research steps include planning, implementation, monitoring, and reflection. The data were obtained through (1) observation, (2) documentation – collecting documents pertaining to the students' works and tasks, and (3) questionnaire for the students. The data analysis in this study took the form of reflection on the qualitative and quantitative data obtained. The result of the study shows that, through the integration of character education in the Interpersonal Communication class, the students' understanding of the noble character values improved. The implementation of the action is considered successful because there have been changes and improvement in the students' understanding of the noble character values which include politeness, openness, empathy, and equality.

Keywords: *integration, character education, interpersonal communication*

PENDAHULUAN

Tuntutan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai pengguna lulusan Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran (PADP) Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) terhadap kualitas capaian pembelajaran (*lear-*

ning outcomes) semakin tinggi. Prodi PADP dituntut untuk dapat menghasilkan lulusan calon guru yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan sikap yang unggul sesuai dengan perkembangan masyarakat. Tuntutan masyarakat, terutama dari pihak sekolah ini, mendorong Prodi PADP untuk

melaksanakan langkah-langkah yang komprehensif, yaitu dengan mengaktualisasikan kurikulum yang sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan penguasaan pengetahuan, teknologi, keterampilan, seni, dan moral (karakter) bagi peningkatan daya saing manusia sebagai individu, yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan kepada keberdayaan masyarakat lokal, kepada masyarakat bangsanya, dan akhirnya kepada masyarakat global. Savage & Armstrong (1996:104) mengemukakan, "*Character is defined as the constellation of values, beliefs and institutions unique to given group of people*". Hal ini berarti bahwa karakter adalah rangkaian nilai, kepercayaan, dan adat yang unik yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat. Soedijarto (1998:12) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses secara sadar dan terencana untuk membelajarkan peserta didik dalam rangka membangun watak dan peradaban manusia yang bermartabat, yaitu manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bersikap jujur, adil, bertanggung jawab, demokratis, menegakkan prinsip-prinsip kemanusiaan, menghargai sesama, santun dan tenggang rasa, toleransi dan mengembangkan kebersamaan dalam keberagaman, membangun kedisiplinan dan kemandirian.

Dewasa ini, masyarakat pendidikan sedang menghadapi tantangan berat yang merupakan konvergensi dari berbagai dampak globalisasi. Situasi global dunia yang didukung oleh perkembangan teknologi komunikasi berbasis komputer secara masif, telah menciptakan gejala umum bahwa peserta didik sangat mudah mendapatkan terpaan informasi akademis dari media. Peserta didik dengan mudah memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan

an, tetapi sangat terbatas dalam perolehan terpaan nilai-nilai pendidikan karakter. Giliran berikutnya pola perilaku peserta didik mengalami banyak perubahan. Nilai-nilai tata karma, sopan santun yang bersumber dari budaya lokal yang sebelumnya dijunjung tinggi oleh masyarakat, ada kecenderungan mulai dilupakan. Kondisi faktual menunjukkan kurangnya pemahaman peserta didik tentang etika dan tata karma, sering dilupakannya nilai-nilai kejujuran, seringnya terjadi pelanggaran disiplin, kurang menghargai perbedaan, rendahnya semangat pengembangan diri, dan menurunnya integritas antara kata dan tindakan.

Berbagai masalah sebagai dampak globalisasi hanya dapat diatasi dengan solusi yang berbasis peningkatan kualitas manusia, khususnya berbasis pada peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni (ipteks), dan nilai-nilai moral atau karakter. Oleh karena itu, Prodi PADP mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam berbagai mata kuliah, antara lain mata kuliah Komunikasi Interpersonal. Masalah utama penelitian ini adalah bahwa selama ini setelah mengikuti kuliah komunikasi interpersonal, pemahaman dan kecakapan mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai etika dan karakter mulia dalam pergaulan sehari-hari dirasa masih relatif kurang. Kondisi ini hendak diperbaiki melalui upaya pembenahan dan peningkatan pemahaman mahasiswa akan karakter mulia dalam berkomunikasi interpersonal melalui integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran mata kuliah Komunikasi Interpersonal. Berangkat dari latar belakang seperti itu, permasalahan yang ingin dipecahkan melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Apakah integrasi pendidikan karakter dalam mata kuliah Komunikasi Interpersonal

dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai sopan-santun (*courtesy*) sebagai karakter mulia? (2) Apakah integrasi pendidikan karakter dalam mata kuliah Komunikasi Interpersonal dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai keterbukaan (*openess*) sebagai karakter mulia? (3) Apakah integrasi pendidikan karakter dalam mata kuliah Komunikasi Interpersonal dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai empati (*emphaty*) sebagai karakter mulia? (4) Apakah integrasi pendidikan karakter dalam mata kuliah Komunikasi Interpersonal dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai kesetaraan (*equality*) sebagai karakter mulia?

Untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai karakter mulia dalam komunikasi interpersonal, perlu diintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran mata kuliah Komunikasi Interpersonal. Hal ini sesuai dengan pendapat Zamroni (2005), bahwa prinsip pendidikan karakter adalah menciptakan suatu kepedulian pada masyarakat sekolah yang terejawantahkan bagaimana merawat dan memelihara semua yang ada di lingkungan masyarakat dan sekolah agar para peserta didik dapat memahami dan melaksanakan nilai-nilai karakter mulia, seperti: (1) tata krama pergaulan dan sopan-santun; (2) keterbukaan dan keadilan; (3) empati dan kesetiakawanan sosial; (4) kebhinekaan dan kesetaraan.

Dalam proses pembelajaran di kelas, pengembangan nilai/karakter dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*) (Kemendiknas, 2010). Tenaga pendidik dapat menjadi teladan bagi peserta didik untuk pengembangan nilai-nilai tertentu, seperti: jujur, disiplin, kerja keras, toleransi, mandiri, semangat

kebangsaan, dan gemar membaca. Untuk mengembangkan beberapa nilai lain seperti peduli lingkungan, rasa ingin tahu, peduli sosial dan kreatif, diperlukan situasi dan kondisi agar peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut.

Tindakan yang dipilih untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai karakter mulia dalam komunikasi interpersonal ialah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran mata kuliah Komunikasi Interpersonal. Oleh karena itu, bahan ajar pendidikan karakter yang telah dikembangkan diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Setelah penyampaian materi atau bahan ajar, kemudian dibentuk kelompok-kelompok diskusi untuk membahas berbagai kasus soal yang diberikan dosen. Hasil diskusi dikumpulkan kepada dosen untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran. Jadi, proses pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi lebih bersifat partisipatif yang ditandai menonjolnya keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka mendukung usaha UNY agar lulusannya mempunyai *life skill* yang memadai untuk menghadapi tantangan masa depan, kepedulian pembinaan karakter mahasiswa harus ditingkatkan. Untuk meningkatkan kepedulian tersebut, perlu diimplementasikan integrasi pendidikan karakter ke dalam berbagai mata kuliah yang relevan. Ibarat seseorang akan menembak sebuah sasaran, perlu dicoba berbagai metode menembak dan dari berbagai arah yang memungkinkan. Dalam hal ini, pendidikan karakter akan diimplementasikan secara terintegrasi ke dalam mata kuliah Komunikasi Interpersonal yang diduga sangat relevan, selanjutnya diteliti untuk melihat keefektifannya.

Faktor yang cukup dominan dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan pendidikan adalah kualitas komponen-komponen yang ada pada program pendidikan itu sendiri. Cox (2006:8) menegaskan, "*The quality of an educational program is compared of three elements, materials (and equipment), activities, and people*". Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kualitas program pendidikan bergantung pada sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas tenaga kependidikan dan siswa dalam kegiatan pendidikan, serta semua personal yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Berbagai penelitian dan evaluasi tentang kegiatan pendidikan menguatkan pandangan tentang pentingnya informasi tingkat keberhasilan penyelenggaraan kegiatan. Penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Mizikaci (2007:12), yang menyimpulkan bahwa evaluasi untuk mengetahui atau mendeteksi kualitas sebuah program pendidikan berawal dari asumsi-asumsi tentang "kualitas" suatu program itu sendiri, meliputi: (1) *quality as excellent*: kualitas sebagai hal yang baik; (2) *quality as zero errors*: kualitas dengan eror nol; (3) *quality as fitness for purposes*: kualitas sebagai pemenuhan kebutuhan; (4) *quality as transformation*: kualitas sebagai perubahan; (5) *quality as threshold*: kualitas sebagai ambang batas; (6) *quality as value for money*: kualitas sebagai nilai untuk memperoleh uang; dan (7) *quality as enhancement or improvement*: kualitas sebagai peningkatan atau perbaikan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Crawford (2006: 28) menunjukkan adanya komitmen, bahwa untuk mengetahui berbagai hasil yang terkait dengan kegiatan, tidak cukup dengan mencermati hasil kegiatan itu. Langkah yang tidak kalah pentingnya adalah mengumpulkan in-

formasi untuk menentukan atau mengetahui bahwa hasil itu benar-benar karena suatu kegiatan, dan bukan karena faktor lain di luar kegiatan. Pendapat senada dikemukakan oleh Zuchdi (2011:24-25), bahwa pemahaman materi belajar dapat timbul dalam berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik. Jenis tingkah laku itu di antaranya adalah sebagai berikut.

- Kebiasaan, yaitu cara bertindak yang dimiliki peserta didik dan diperoleh melalui belajar.
- Keterampilan, yaitu perbuatan atau tingkah laku yang tampak, dilakukan secara sadar dan penuh perhatian.
- Akumulasi persepsi, yaitu berbagai persepsi yang diperoleh peserta didik.
- Asosiasi dan hafalan, yaitu seperangkat ingatan mengenai sesuatu sebagai hasil belajar yang disengaja.
- Sikap, yaitu pemahaman, perasaan, dan kecenderungan berperilaku peserta didik yang terbentuk karena proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas, premis penelitian ini menekankan pada pandangan bahwa karakter seseorang akan tumbuh, berkembang, dan melembaga apabila digarap oleh para pemangku kepentingan secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dimensi-dimensi pendidikan karakter harus didesain, dikembangkan, dilembagakan, dan diintegrasikan ke dalam mata kuliah Komunikasi Interpersonal. Penerapan pendidikan karakter dirancang, disesuaikan dengan karakteristik nilai-nilai kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat atau komunitas daerah setempat. Mengacu pada premis penelitian ini, maka dipandang strategis untuk melakukan penelitian tentang keefektifan integrasi pendidikan karakter dalam mata kuliah Komunikasi Interpersonal. Data dikumpul-

kan untuk menentukan atau mengetahui bahwa keberhasilan peningkatan pemahaman nilai-nilai karakter tersebut benar-benar karena kegiatan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata kuliah Komunikasi Interpersonal, bukan karena faktor lain di luar kegiatan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan dalam bentuk dua putaran (siklus), bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran integratif pendidikan karakter dalam mata kuliah Komunikasi Interpersonal. Masing-masing putaran meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), implementasi/tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi. Penelitian tindakan pada dasarnya ingin menimbulkan perubahan (*changes*) dan peningkatan (*improvement*). Penelitian ini diselesaikan dalam dua siklus. Pada siklus kedua indikator keberhasilan tindakan sudah tercapai, yaitu tingkat pemahaman nilai karakter mulia dalam interaksi antarsesama sudah dalam kategori predikat "baik".

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu: (1) dokumentasi, untuk mengumpulkan dokumen hasil pekerjaan mahasiswa; (2) observasi yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Komunikasi Interpersonal (yang juga sebagai peneliti) selama pembelajaran berlangsung; dan (3) penyebaran kuesioner, yang ditujukan kepada mahasiswa untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran mata kuliah Komunikasi Interpersonal dan pengalaman belajar yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian ini berupa analisis reflektif, yakni refleksi terhadap data yang diperoleh, baik melalui dokumentasi, observasi, maupun kuesioner. Data yang

bersifat kuantitatif disajikan dalam bentuk tabulasi dan persentase. Data kualitatif dianalisis melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, pemaparan data, dan penyimpulan hasil analisis. Dengan teknik analisis tersebut, dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam menarik kesimpulan, apakah terjadi peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap nilai karakter mulia dalam hubungan antarsesama yang ditandai dengan pemahaman mengenai sopan santun, keterbukaan, empati, dan kesetaraan setelah dilakukan pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran mata kuliah Komunikasi Interpersonal.

Keberhasilan pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata kuliah Komunikasi Interpersonal dapat diketahui dari meningkatnya pemahaman mahasiswa terhadap nilai karakter mulia dalam komunikasi atau interaksi antarsesama yang diindikasikan oleh: (1) peningkatan pemahaman terhadap nilai sopan santun (*courtesy*) dalam predikat baik; (2) peningkatan pemahaman terhadap nilai keterbukaan (*openness*) dalam predikat baik; (3) peningkatan pemahaman terhadap nilai empati (*emphaty*) dalam predikat baik; dan (4) peningkatan pemahaman terhadap nilai kesetaraan (*equality*) dalam predikat baik.

Kriteria keberhasilan dilakukan dengan cara membandingkan keadaan serta perubahan yang terjadi antara sebelum dan sesudah dilaksanakannya tindakan. Dalam penelitian ini, untuk mengukur keberhasilan tindakan kelas menggunakan standar "Baik", yaitu jika diperoleh skor pengamatan rata-rata 4 dari kelompok diskusi mahasiswa dalam aspek nilai sopan santun, keterbukaan, empati, dan kesetaraan, maka tindakan dinyatakan memenuhi kriteria keberhasilan. Dalam hal ini sesuai dengan lembar observasi, setiap aspek yang diobservasi di beri skor, yakni : skor 1 kategori

Sangat Kurang (SK), skor 2 kategori Kurang (K), skor 3 kategori Cukup (C), skor 4 kategori Baik (B), dan skor 5 kategori Sangat Baik (SB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tindakan Siklus 1

Pada Siklus pertama yang berlangsung dalam satu kali pertemuan, pembelajaran dimulai dengan penyampaian informasi oleh dosen pengampu mata kuliah tentang tujuan pembelajaran, serta garis besar organisasi pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan integrasi pendidikan karakter, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Meskipun sudah digunakan media *power point*, tetapi peran dosen masih tetap penting, yaitu untuk memberikan penjelasan lebih komprehensif dan menjawab pertanyaan dari mahasiswa.

Kompetensi dasar yang dibicarakan dalam siklus 1 adalah aktivitas komunikasi interpersonal di kampus, masyarakat, dan tempat kerja. Materi pokok meliputi: (1) komunikasi diadik; (2) komunikasi formal dan nonformal; serta (3) komunikasi primer dan sekunder. Dengan bantuan media *power point*, dosen menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi antar pribadi atau antar individu. Untuk menjaga agar proses komunikasi tersebut berjalan baik, agar tujuan komunikasi dapat tercapai tanpa menimbulkan kerenggangan hubungan antar individu, diperlukan etika berkomunikasi. Durasi penjelasan materi ini selama sekitar 20 menit. Setelah penjelasan materi kuliah selesai, ada beberapa mahasiswa menghendaki dilakukan pengulangan pada bagian-bagian tertentu sehingga dosen memenuhinya dengan cara kembali kepada *slide* yang dimaksudkan dengan menggunakan tombol instruksi yang tersedia.

Selanjutnya, mahasiswa bekerja sesuai dengan skenario. Pada tahap ini peneliti mencoba untuk menerapkan strategi yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu kelas dibagi menjadi lima kelompok dan setiap kelompok terdiri dari delapan atau sembilan siswa. Setiap kelompok diberi tugas untuk dikerjakan dan setiap anggota kelompok menyelesaikan tugas masing-masing dan selanjutnya dikumpulkan. Peneliti (dosen) mengadakan pembahasan terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan siswa berdasarkan penilaian peneliti (dosen).

Pemahaman mahasiswa terhadap norma sopan-santun dalam pergaulan dan interaksi antar individu cukup baik (rerata skor 2,76). Selanjutnya, rerata skor penilaian pemahaman terhadap nilai keterbukaan adalah 2,96 (kategori baik). Rerata skor pemahaman terhadap nilai empati untuk adalah 2,19 (kurang baik). Rerata skor pemahaman terhadap nilai kesetaraan adalah 2,32 (kurang baik).

Hasil Tindakan Siklus 2

Pada siklus 2, dosen memfokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran integratif dari segi perbaikan bahan ajar, kemudian dilanjutkan diskusi kelompok dan mengerjakan kuis. Selain ditingkatkannya kualitas bahan ajar sehingga dapat menampilkan informasi lebih jelas, pada siklus 2 ini juga dilakukan upaya peningkatan partisipasi dalam pembelajaran yaitu dengan memberikan kesempatan bertanya dan berargumentasi kepada mahasiswa. Selain itu, dosen lebih aktif memantau kerja kelompok, baik dalam diskusi maupun dalam mengerjakan soal atau kuis setelah diskusi kelompok.

Proses pembelajaran dimulai dengan penjelasan berbagai aktivitas komunikasi interpersonal di kampus, masyarakat,

dan tempat kerja. Pada siklus II ini, sub bahan ajar mencakup komunikasi horisontal dan vertikal, *lobby* dan negosiasi, *sharing*, diskusi dan wawancara. Pemahaman terhadap nilai sopan-santun meningkat dengan dilaksanakannya pengintegrasian nilai karakter mulia. Hal ini terlihat nyata pada saat berlangsungnya diskusi, mereka memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Para mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan menunjukkan sikap sopan santun yang baik sebagai ungkapan untuk menghargai sesama teman. Tidak tampak adanya mahasiswa yang menggunakan kata-kata kasar. Rerata skor seluruh kelompok adalah 4,12. Skor penilaian tersebut menggambarkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai sopan-santun atau tatakrama dalam interaksi antarsesama pada siklus kedua sudah mencapai kategori "baik". Selanjutnya, rerata hasil penilaian pemahaman mahasiswa terhadap nilai keterbukaan adalah 4,08 (kategori baik). Rerata skor pemahaman terhadap nilai empati adalah 4,04. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap nilai empati sudah berada pada kategori baik. Penilaian pemahaman terhadap nilai kesetaraan diperoleh rerata skor 4,28. Skor penilaian tersebut menggambarkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai kesetaraan dalam interaksi antarsesama pada siklus kedua sudah mencapai kategori "baik".

Pembahasan

Setelah dilakukan pengamatan dan penilaian selama dua siklus, perlu dilakukan pembahasan terhadap hasil pengamatan dan penilaian tersebut. Hasil analisis pada siklus pertama dikomparasikan dengan siklus kedua. Komparasi ini untuk mengetahui apakah sudah terjadi peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai karakter mulia dalam interaksi dan

komunikasi dilihat dari empat aspek. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian tindakan kelas ini, yaitu untuk mengetahui: (1) peningkatan pemahaman terhadap nilai sopan santun (*courtesy*) melalui integrasi pendidikan karakter dalam mata kuliah komunikasi interpersonal; (2) peningkatan pemahaman terhadap nilai keterbukaan (*openess*); (3) peningkatan pemahaman terhadap nilai empati (*emphaty*); dan (4) peningkatan pemahaman terhadap nilai kesetaraan (*equality*) melalui integrasi pendidikan karakter dalam mata kuliah Komunikasi Interpersonal. Komparasi hasil pengamatan selama dua siklus disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Komparasi Rerata Skor Pemahaman Nilai Karakter Mulia

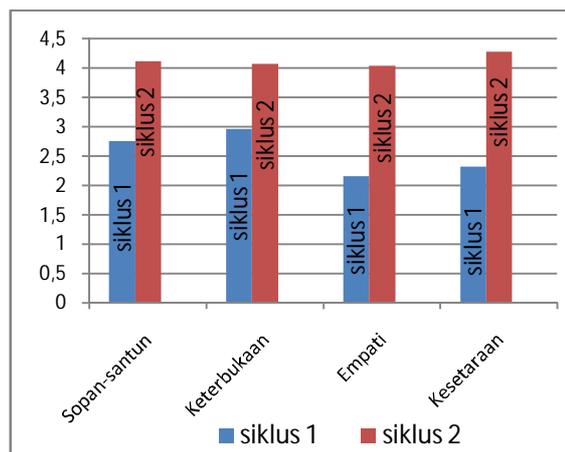
No.	Aspek-aspek Karakter Mulia	Rerata Skor		Keterangan
		Siklus 1	Siklus 2	
1.	Sopan-santun	2,76	4,12	Terjadi peningkatan
2.	Keterbukaan	2,96	4,08	Terjadi peningkatan
3.	Empati	2,16	4,04	Terjadi peningkatan
4.	Kesetaraan	2,32	4,28	Terjadi peningkatan

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana tertuang dalam tabel tersebut, dapat dikatakan bahwa integrasi pendidikan karakter mulia dalam mata kuliah Komunikasi Interpersonal telah dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai karakter mulia. Hal tersebut diindikasikan dengan meningkatnya keempat aspek karakter mulia, yaitu sopan-santun, keterbukaan, empati, dan kesetaraan. Pada siklus kedua, rerata skor untuk keempat aspek pendidikan karakter mulia tersebut mencapai rerata skor >4, yang menunjukkan kategori "baik" sehingga mem-

nuhi kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini.

Integrasi pendidikan karakter telah berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai karakter mulia yang sangat penting diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antarteman dibina atas dasar hal-hal kecil yang mengakrabkan persahabatan, yang terbit dari kata hati yang tulus dan ikhlas. Untuk menunjukkan sikap memupuk persahabatan dengan teman, dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya mengirimkan ucapan ulang tahun, membentuk kelompok belajar, mengamankan alat tulis milik teman yang tertinggal di kelas dan segera memberikannya, menelepon teman yang mencapai kesuksesan, mengajak *ngobrol* sejenak, membantu mencari solusi ketika motor teman rusak, membantu menuangkan air ke dalam gelas teman di samping, menepuk-nepuk bahu teman, memberikan tempat duduk kepada teman yang tidak mendapatkan kursi, memanggil teman dengan namanya, datang menengok teman yang sedang sakit, memberikan pujian dengan tulus tanpa berlebihan pada waktu yang tepat, menanyakan latar belakang seseorang yang baru dikenal ala kadarnya, menolong teman yang takut menyeberangi jalan, membantu membawa beban berat yang dibawa sendiri oleh seorang teman, membantu menunjukkan arah jalan kepada teman yang bertanya, meminjamkan penghapus, ballpoint, stabillo, kalkulator kepada teman sekelas yang lupa membawanya, memberikan obat ringan kepada teman yang membutuhkan.

Secara visual, komparasi hasil pengamatan dan penilaian siklus pertama dan kedua dapat digambarkan melalui Histogram 1.



Histogram 1. Hasil Penilaian Siklus Pertama dan Kedua

Gambar di atas menegaskan terjadinya peningkatan pemahaman nilai karakter mulia dalam interaksi dan komunikasi antarsesama dilihat dari empat aspek pada siklus kedua. Pada aspek sopan-santun, keterbukaan, empati, dan kesetaraan secara jelas menunjukkan peningkatan skor pada siklus kedua dibandingkan siklus pertama. Hal ini berarti bahwa implementasi tindakan, yaitu integrasi pendidikan karakter dalam mata kuliah Komunikasi Interpersonal dapat dikatakan berhasil, karena telah terjadi perubahan (*changes*) dan peningkatan (*improvement*).

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, yaitu (1) monolitik, artinya menempatkannya sebagai sebuah mata kuliah yang berdiri sendiri; (2) integratif, yaitu dengan mengintegrasikan kepada mata kuliah yang relevan; (3) pendekatan yang menyeluruh (*holistic approach*); (4) penciptaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat yang kondusif; (5) mengajarkan pendidikan karakter melalui peneladanan, contoh, cerita, kisah, kata-kata hikmah, dan sebagainya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas dapat dikemukakan beberapa simpulan hasil penelitian sebagai berikut.

- Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran mata kuliah Etika Komunikasi Interpersonal telah membawa perubahan positif terhadap proses pembelajaran. Jika pembelajaran sebelumnya hanya berpusat kajian teori komunikasi, maka dengan integrasi pendidikan karakter ini mahasiswa memperoleh tambahan wawasan nilai-nilai karakter mulia sebagai faktor pendukung keberhasilan interaksi antarsesama.
- Integrasi pendidikan karakter berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai yang menjadi perekat hubungan harmonis dengan sesama, yaitu nilai sopan-santun, keterbukaan, empati, dan kesetaraan.
- Integrasi pendidikan karakter yang dipadukan dengan penugasan dan diskusi dalam proses pembelajaran mata kuliah Komunikasi Interpersonal meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, yaitu selain berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual akademis, juga perlu dilengkapi dengan pemahaman norma-norma dan nilai-nilai karakter mulia.
- Dari sisi dosen, dengan integrasi pendidikan karakter ternyata mengubah pola pembelajaran yang semula berfokus pada konsep dan teori komunikasi saja, maka terjadi perubahan dosen sebagai fasilitator untuk memberikan dampingan dan bantuan kepada mahasiswa untuk saling berbagi informasi guna memahami nilai-nilai karakter mulia.

Saran

Berdasarkan beberapa simpulan hasil penelitian dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

- Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter telah berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai karakter mulia tanpa mengurangi esensi kecakapan komunikasi. Dengan demikian, pendekatan integratif ini perlu dilanjutkan agar pembelajaran lebih menarik, interaksi dosen dengan mahasiswa menjadi lebih baik, dan pada gilirannya dapat meningkatkan keberhasilan mahasiswa dalam menguasai materi pembelajaran, baik materi komunikasi interpersonal maupun karakter mulia.
- Pembelajaran secara integratif, perlu dirancang dengan cermat sejak penyusunan silabus dan RPP, sampai kepada sistem evaluasinya. Hal ini dimaksudkan agar dapat dijamin komitmen dosen dalam penyampaian materi pendidikan karakter dan mengevaluasi keberhasilannya.
- Dalam penelitian ini, integrasi pendidikan karakter hanya diimplementasikan dalam pembelajaran mata kuliah Komunikasi Interpersonal. Hal ini membuka peluang kepada dosen atau peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian pada mata kuliah yang berbeda. Secara rasional, semakin tinggi frekuensi penyampaian materi pendidikan karakter, semakin besar pula peluang para mahasiswa menguasai karakter mulia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya penelitian hingga dimuatnya tulisan ini dalam Jurnal Pendidikan Karakter tidak lepas dari bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesem-

patan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada Ketua Dewan Redaksi Jurnal *Pendidikan Karakter* dan mitra bebestari yang telah membantu kelancaran revidi naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cox, J. 2006. *The Quality of an Instructional Program*. National Education Association-Alaska. Diambil tanggal 23 Februari 2009, dari <http://www.ak-nea.org/excellence/coxquality>.
- Crawford, D.C. 2006. "Suggestions to Assess Nonformal Education Programs" dalam *ProQuest Education Journals*.
- Depdiknas. 2010. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas
- Mizikaci, F. 2007. "A Systems Approach to Program Evaluation Model for Quality in Higher Education". *ProQuest Education Journals*. 130 (125-140).
- Savage, T. V., & Armstrong, D. G. 1996. *Effective Teaching in Elementary Sosial Studies*. Amerika: Merrill an Imprint of Prentie Hall.
- Soedijarto. 1998. *Pendidikan sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Zamroni, 2005. "Mengembangkan Kultur Sekolah Menuju Pendidikan yang Bermutu". *Makalah* Disampaikan pada Seminar Nasional Mengembangkan Kultur Sekolah di Yogyakarta pada tanggal 23 November 2005.
- Zuchdi, D. (ed.). 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.